

PENGARUH METODE DEMONSTRASI YANG DIPADUKAN DENGAN *ICE BREAKING* TERHADAP MINAT BELAJAR SISWA KELAS IV SEKOLAH DASAR

Mahyana Isdayanti¹, Sri Hidayati², Rahmad³

IAIN Palangka Raya^{1,2,3}

e-mail: mahyanaisdayanti623@gmail.com¹, sri.hidayati@iain-palangkaraya.ac.id²,
rahmad@iain-palangkaraya.ac.id³

ABSTRAK

Ketertarikan siswa dalam belajar menjadi salah satu unsur krusial yang berperan dalam menunjang keberhasilan kegiatan pembelajaran di tingkat sekolah dasar. Namun, realitas di SDN 1 Tumbang Manjul menunjukkan bahwa pembelajaran masih didominasi oleh metode ceramah, sehingga menyebabkan rendahnya minat belajar siswa. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dampak penggunaan metode demonstrasi yang dikombinasikan dengan aktivitas *ice breaking* terhadap tingkat ketertarikan belajar siswa kelas IV. Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif melalui jenis *pre-experimental* dan rancangan *One Group Pretest-Posttest Design*. Sebanyak 26 siswa kelas IV menjadi sampel penelitian yang diperoleh dengan teknik *total sampling*. Data dikumpulkan menggunakan instrumen berupa angket, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data mencakup analisis deskriptif, uji normalitas *Shapiro-Wilk*, serta uji hipotesis menggunakan *Wilcoxon Signed Ranks Test*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata skor minat belajar siswa meningkat dari 65,04 pada saat *pretest* menjadi 76,19 pada *posttest*. Uji *Wilcoxon* menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($< 0,05$), yang mengindikasikan adanya pengaruh yang signifikan dari penerapan metode demonstrasi yang dipadukan dengan *ice breaking* terhadap peningkatan minat belajar siswa. Pendekatan ini berhasil menciptakan lingkungan belajar yang interaktif, menyenangkan, serta mendorong keterlibatan aktif peserta didik. Oleh karena itu, metode ini direkomendasikan sebagai salah satu strategi pembelajaran yang efektif dalam menumbuhkan minat belajar di tingkat sekolah dasar, serta berpotensi untuk diterapkan pada mata pelajaran lain maupun jenjang pendidikan yang berbeda.

Kata Kunci: Minat Belajar, Metode Demonstrasi, Ice Breaking

ABSTRACT

Students' interest in learning is a crucial element that contributes to the success of the learning process at the elementary school level. However, the reality at SDN 1 Tumbang Manjul shows that learning is still dominated by lecture-based methods, which has led to low student interest. The purpose of this study is to analyze the impact of using the demonstration method combined with ice-breaking activities on the learning interest level of fourth-grade students. This study employed a quantitative approach using a pre-experimental type with a One Group Pretest-Posttest Design. A total of 26 fourth-grade students were selected as the research sample through the total sampling technique. Data were collected using questionnaires, observation, and documentation. The data analysis techniques included descriptive analysis, Shapiro-Wilk normality test, and hypothesis testing using the Wilcoxon Signed Ranks Test. The findings revealed that the average student learning interest score increased from 65.04 during the pretest to 76.19 in the posttest. The Wilcoxon test produced a significance value of 0.000 (< 0.05), indicating a significant effect of applying the demonstration method combined with ice breaking on enhancing students' learning interest. This approach created an interactive and enjoyable learning environment while encouraging students' active participation. Therefore, it

is recommended as an effective teaching strategy to foster learning interest at the elementary level and has potential for broader application across different subjects and educational levels.

Keywords: *Learning Interest, Demonstration Method, Ice Breaking*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu proses yang diselenggarakan secara sadar dan terstruktur untuk membentuk lingkungan serta aktivitas belajar yang mendorong peserta didik agar dapat mengembangkan potensi dirinya secara aktif. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 dijelaskan bahwa tujuan pendidikan adalah membentuk pribadi yang beriman, memiliki kecerdasan, berakhlak luhur, serta memiliki keterampilan yang bermanfaat bagi kehidupan pribadi maupun sosialnya. Proses pembelajaran yang dilaksanakan dalam satuan pendidikan idealnya harus menyenangkan, interaktif, menantang, dan mampu mendorong partisipasi aktif peserta didik (PP No. 19 Tahun 2015 Pasal 19 Ayat 1). Namun, praktik di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran masih banyak didominasi oleh guru, dengan metode ceramah sebagai pendekatan utama, yang mengakibatkan siswa kurang aktif dan suasana belajar menjadi pasif (Baitullah, 2021:151).

Pembelajaran aktif menekankan pentingnya keterlibatan siswa dalam proses belajar, seperti bertanya, berdiskusi, dan memecahkan masalah secara mandiri. Keaktifan ini berkaitan erat dengan pengembangan kreativitas, pemikiran kritis, serta kemampuan *problem solving* siswa (Yasha & Warmi, 2022:283). Firdaus et al., (2024: 116), menunjukkan bahwa metode demonstrasi efektif diterapkan dalam mata pelajaran IPAS karena memberikan kemudahan bagi siswa dalam memahami materi melalui pengamatan langsung terhadap proses atau fenomena yang tengah dipelajari. Maka dari itu, guru sebagai pendidik diharapkan berperan sebagai fasilitator, bukan hanya sebagai penyampai materi, dengan menyediakan ruang bagi siswa untuk bereksplorasi, bertanya, dan membangun pengetahuan secara mandiri (Sulistriani et al., 2021:58). Namun, fakta di SDN 1 Tumbang Manjul menunjukkan bahwa pembelajaran belum berjalan sesuai harapan. Berdasarkan hasil data yang dihimpun melalui kegiatan observasi dan wawancara yang dilakukan pada bulan September 2024, ditemukan bahwa meskipun guru telah menerapkan metode demonstrasi, pelaksanaannya belum efektif karena tidak sesuai dengan sintak yang ditetapkan, sehingga minat belajar siswa dan capaian hasil belajar belum mencapai 60%.

Minat belajar merupakan faktor penting yang memengaruhi keberhasilan dalam proses pendidikan. Tanpa adanya minat, pembelajaran akan sulit diterima secara optimal oleh siswa, bahkan materi yang disampaikan cenderung cepat dilupakan (Mariam et al., 2019:179). Oleh sebab itu, guru perlu membuat perencanaan dan menerapkan strategi pembelajaran yang tidak hanya informatif, tetapi juga inovatif dan menarik, sehingga mampu meningkatkan keterlibatan serta antusiasme siswa di dalam kelas. Salah satu cara yang dapat diimplementasikan adalah metode demonstrasi. Pendekatan ini dianggap efektif karena memberikan peluang kepada siswa untuk aktif berpartisipasi dalam memahami konsep atau proses secara nyata. Sebagai contoh, dalam pembelajaran IPS, khususnya mengenai proses produksi dan distribusi, siswa dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam melalui pengalaman konkret. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran IPS sangat relevan diajarkan di tingkat pendidikan dasar, terutama bila disampaikan dengan pendekatan yang menarik dan mendorong partisipasi aktif siswa dalam proses belajar (Rahmad, 2016:76).

Secara hakiki, belajar merupakan proses berpikir yang mendorong keterlibatan aktif peserta didik. Dalam proses ini, terjadi interaksi yang melibatkan berbagai unsur, salah satunya adalah hubungan antara peserta didik dengan lingkungan sekitarnya (Syar et al., 2022:126). Keterlibatan siswa dalam pengalaman belajar secara langsung berperan penting dalam

memperdalam pemahaman konsep serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Selain itu, penggunaan teknik *ice breaking* baik di awal maupun di tengah proses pembelajaran terbukti dapat menciptakan atmosfer kelas yang lebih menyenangkan, mengurangi rasa bosan, dan mendorong tumbuhnya motivasi belajar siswa secara konsisten (Wiranto et al., 2023). Integrasi kedua pendekatan ini berpotensi menciptakan proses pembelajaran yang lebih hidup, interaktif, dan bermakna.

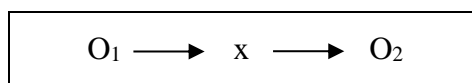
Beberapa penelitian sebelumnya turut mendukung efektivitas penerapan metode demonstrasi dan teknik *ice breaking* dalam pembelajaran. Turnip et al. (2022) menunjukkan bahwa penggunaan *ice breaking* secara tepat dapat memberikan dampak positif terhadap peningkatan minat belajar siswa, khususnya dalam mata pelajaran IPS. Penerapan *ice breaking* dalam pembelajaran terbukti dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa suasana awal pembelajaran yang menyenangkan berdampak positif terhadap keterlibatan siswa selama proses belajar berlangsung dengan suasana belajar yang lebih rileks dan menyenangkan membuat siswa lebih siap secara mental untuk menerima materi pembelajaran (Rahmi, 2018:151–160).

Sementara itu, Napitupulu et al. (2020) menemukan bahwa penggunaan metode demonstrasi terbukti efektif dalam meningkatkan capaian belajar siswa secara signifikan. Siswa yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran menunjukkan pemahaman yang lebih baik dan ketertarikan yang lebih tinggi terhadap materi. Penelitian oleh Melli Ernia (2019) bahkan menguatkan temuan ini, dengan menunjukkan adanya pengaruh yang kuat dan signifikan dari metode demonstrasi terhadap pemahaman konsep dalam pembelajaran IPS berdasarkan hasil uji statistik yang dilakukan. Temuan-temuan ini menegaskan bahwa kombinasi strategi yang interaktif dan menyenangkan dapat menjadi kunci dalam meningkatkan efektivitas proses pembelajaran di kelas.

Kesenjangan yang terjadi antara harapan ideal dalam proses pembelajaran dan kenyataan di lapangan menegaskan perlunya pengembangan strategi pembelajaran yang lebih tepat, relevan, dan adaptif terhadap kebutuhan siswa. Tidak sedikit siswa yang memperlihatkan rendahnya minat dalam belajar, khususnya pada mata pelajaran IPS yang kerap dipandang abstrak dan kurang menarik. Untuk itu, dibutuhkan pendekatan pembelajaran yang inovatif guna mengatasi tantangan tersebut sekaligus memberikan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan dan bermakna. Penelitian ini menawarkan solusi melalui penerapan metode demonstrasi yang dikombinasikan dengan teknik *ice breaking*. Kombinasi kedua pendekatan ini diyakini dapat meningkatkan partisipasi aktif siswa, memperkuat pemahaman konsep, serta menumbuhkan minat dan motivasi belajar, khususnya dalam pembelajaran IPS. Pendekatan ini tidak hanya memperhatikan aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan sosial dalam pembelajaran, sehingga lebih berpeluang untuk meningkatkan hasil belajar secara menyeluruh.

METODE PENELITIAN

Jenis pendekatan yang diterapkan dalam studi ini adalah pendekatan kuantitatif, yang menitikberatkan pada penggunaan data numerik, baik dalam tahap pengumpulan informasi, analisis, maupun dalam penyajian hasilnya. Penggunaan metode ini didasari sebab peneliti ingin mengetahui secara pasti penggunaan metode pembelajaran Demonstrasi yang dipadukan dengan *Ice breaking* terhadap minat belajar siswa dengan melalui jenis penelitian pra eksperimen. Sugiyono (2019:74) menjelaskan bahwa desain penelitian pra-eksperimen jenis *One Group Pretest-Posttest* merupakan salah satu bentuk eksperimen yang melibatkan satu kelompok sebagai sampel. Dalam desain ini, dilakukan pengukuran terhadap sampel baik sebelum maupun setelah diberikan perlakuan tertentu.



Gambar 1. Desain *Pretest* dan *Posttest*

Keterangan:

O_1 = *Pretest* (sebelum perlakuan)

X = Perlakuan (Metode Demonstrasi + *Ice Breaking*)

O_2 = *Posttest* (setelah perlakuan)

Penelitian ini dilaksanakan selama 2 bulan setelah dikeluarkannya surat ijin penelitian yaitu tanggal 28 februari - 28 april 2025 dan dilaksanakan di SDN 1 Tumbang manjul, Kecamatan Seruyan Hulu Kabupaten Seruyan. Berdasarkan jumlah populasi penelitian sebanyak 26 orang siswa, yang mana populasi kurang dari 100 orang, maka dalam penelitian ini semua siswa kelas IV di SDN 1 Tumbang Manjul dijadikan sampel penelitian, sehingga penelitian ini adalah termasuk dalam penelitian sampel jenuh.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui angket, observasi, dan dokumentasi. Angket digunakan untuk mengukur minat belajar siswa sebelum dan sesudah perlakuan, dengan menggunakan *skala likert* 4 poin. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung aktivitas dan keterlibatan siswa selama proses pembelajaran dengan metode demonstrasi yang dipadukan dengan *ice breaking*. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk memperoleh data pendukung seperti jumlah siswa, foto kegiatan, dan informasi administratif lainnya yang berkaitan dengan objek penelitian.

Penelitian ini menerapkan teknik analisis data yang berlandaskan pada pendekatan kuantitatif. Proses analisis dimulai dengan analisis deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan tingkat minat belajar siswa sebelum dan sesudah perlakuan, melalui perhitungan nilai rata-rata serta pengkategorian skor. Tahap berikutnya yaitu pengujian normalitas menggunakan metode *Shapiro-Wilk* untuk menentukan apakah data memiliki sebaran normal. Hasil uji menunjukkan bahwa data *pretest* tidak terdistribusi secara normal, sedangkan data *posttest* memenuhi kriteria distribusi normal. Berdasarkan temuan tersebut, pengujian hipotesis dilakukan menggunakan uji non-parametrik *Wilcoxon Signed Ranks Test*, yang bertujuan untuk mengidentifikasi perbedaan tingkat minat belajar siswa sebelum dan setelah perlakuan diberikan (Sugiyono, 2019:147).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap penerapan Metode demonstrasi yang dipadukan dengan *Ice Breaking*, analisis dari observer melalui lembar observasi menunjukkan nilai 90. Skor ini dikategorikan sangat tinggi, yang menunjukkan bahwa metode pembelajaran ini berjalan dengan baik dan berdampak pada peningkatan minat belajar siswa.

Hasil

Instrumen yang digunakan berupa angket minat belajar dengan 23 butir pernyataan. Setelah melalui uji validitas, 21 butir dinyatakan valid (r tabel = 0,433). Hasil uji reliabilitas menunjukkan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,902, yang berarti sangat reliabel.

Tabel 1. Data Nilai Siswa

No.	Nilai Pretest	Nilai Posttest
1	66	81
2	58	79

3	78	82
4	51	79
5	68	68
6	71	74
7	68	80
8	78	81
9	71	81
10	69	73
11	40	79
12	71	73
13	68	70
14	54	77
15	70	73
16	80	75
17	61	76
18	60	80
19	77	79
20	70	78
21	69	80
22	78	75
23	56	76
24	65	78
25	44	60
26	51	74

Berdasarkan data pada Tabel 1, terlihat adanya selisih antara hasil *pretest* dan *posttest* yang diperoleh siswa. Rata-rata nilai meningkat dari 65,08 saat *pretest* menjadi 76,19 pada *posttest*, yang menunjukkan kenaikan sebesar 17,08%. Peningkatan ini menandakan bahwa penggunaan metode demonstrasi yang dipadukan dengan *ice breaking* dalam proses pembelajaran mampu memberikan dampak positif terhadap minat belajar serta pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan.

Tabel 2. Analisis Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
Pretest	26	40	80	65.04	10.645
Posttest	26	60	82	76.19	4.883
Valid N (listwise)	26				

Hasil analisis deskriptif pada Tabel 2 menunjukkan bahwa rata-rata nilai *posttest* (76,19) lebih tinggi dibandingkan dengan nilai *pretest* (65,04). Selain itu, nilai standar deviasi *posttest* (4,883) lebih rendah daripada *pretest* (10,645), yang mengindikasikan adanya peningkatan konsistensi hasil belajar siswa setelah diberi perlakuan. Peningkatan nilai rata-rata ini menunjukkan bahwa penerapan metode demonstrasi yang dipadukan dengan teknik *ice breaking* berpengaruh positif terhadap peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS.

Tabel 3. Analisa Normalitas

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Pretest	.186	26	.020	.930	26	.077
Posttest	.144	26	.173	.864	26	.003

Lilliefors Significance Correction

Mengacu pada hasil uji normalitas yang tercantum dalam Tabel 3, diperoleh informasi bahwa skor *pretest* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,077 berdasarkan uji *Shapiro-Wilk*. Karena nilai tersebut melebihi batas signifikansi 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa data *pretest* berdistribusi normal. Sebaliknya, skor *posttest* menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,003, yang berada di bawah nilai ambang 0,05, sehingga data *posttest* tidak memenuhi kriteria normalitas. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa hanya data *pretest* yang berdistribusi normal, sehingga analisis selanjutnya lebih tepat dilakukan menggunakan uji non-parametrik yang tidak mengharuskan distribusi normal pada data.

Tabel 4. Analisis Wilcoxon Signed Ranks Test

Test Statistics ^a	
	Posttest - Pretest
Z	-3.973 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on negative ranks.

Berdasarkan hasil *Wilcoxon Signed Ranks Test* yang disajikan dalam Tabel 4, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$), yang mengindikasikan adanya perbedaan yang signifikan antara skor *pretest* dan *posttest*. Nilai Z sebesar -3,973 menguatkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar siswa setelah diterapkannya metode demonstrasi yang dipadukan dengan teknik *ice breaking*. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS.

Pembahasan

Hasil peningkatan skor rata-rata dari *pretest* (65,04) ke *posttest* (76,19) menunjukkan adanya perbedaan yang cukup signifikan dalam minat belajar siswa setelah diterapkannya metode demonstrasi yang dipadukan dengan *ice breaking*. Perbaikan ini tidak hanya terlihat dari nilai rata-rata, tetapi juga ditunjukkan oleh penurunan nilai standar deviasi pada *posttest* sebesar 4,883. Penurunan standar deviasi ini menunjukkan bahwa minat belajar siswa menjadi lebih merata dan stabil di antara seluruh siswa, tidak lagi terpusat pada beberapa individu saja. Dengan kata lain, hampir semua siswa mengalami peningkatan minat belajar yang seragam setelah diberi perlakuan. Hal ini menunjukkan bahwa metode yang diterapkan mampu menjangkau seluruh karakter siswa dalam kelas secara efektif.

Metode demonstrasi memungkinkan siswa memperoleh pengalaman belajar secara langsung dan nyata, sehingga mereka tidak hanya terbatas pada mendengarkan penjelasan, tetapi juga dapat mengamati serta mempraktikkan proses pembelajaran secara aktif. Pembelajaran menjadi lebih bermakna karena siswa terlibat secara aktif dalam setiap kegiatan

yang berlangsung. Hal ini sejalan dengan pandangan Kolb (2015:68–69), yang menyatakan bahwa pembelajaran akan lebih efektif apabila siswa mengalami secara langsung, merefleksikan, serta menerapkan materi dalam konteks nyata. Selain itu, Santrock (2018:256–257) menekankan bahwa keterlibatan aktif siswa secara fisik dan mental memperkuat pemahaman serta daya ingat terhadap materi yang dipelajari. Dengan demikian, penerapan metode demonstrasi sangat tepat untuk membangun pengalaman belajar yang menyentuh aspek kognitif maupun emosional siswa, terutama pada jenjang sekolah dasar.

Sementara itu, *ice breaking* berperan penting dalam membangun suasana kelas yang menyenangkan, mengurangi kejenuhan, dan meningkatkan kesiapan mental siswa untuk menerima pelajaran. Kegiatan *ice breaking* di awal pembelajaran terbukti mampu meningkatkan semangat dan konsentrasi siswa sejak awal kegiatan belajar berlangsung. Strategi ini sangat cocok diterapkan pada siswa sekolah dasar yang cenderung mudah bosan dan membutuhkan rangsangan emosional positif sebelum masuk ke materi inti. Dengan suasana kelas yang lebih rileks dan menyenangkan, siswa menjadi lebih antusias dalam mengikuti proses pembelajaran. *Ice breaking* juga mendorong siswa untuk lebih aktif berinteraksi dan memperkuat hubungan sosial dalam kelas, yang secara tidak langsung turut mendukung peningkatan minat belajar.

Temuan ini selaras dengan hasil penelitian sebelumnya. Nafilah et al. (2024) menyebutkan bahwa penerapan metode demonstrasi mampu meningkatkan minat serta hasil belajar siswa karena melibatkan mereka secara aktif dalam proses pembelajaran. Sementara itu, Humaya et al. (2022) juga mengungkapkan bahwa penerapan *ice breaking* dalam kegiatan belajar berkontribusi secara positif terhadap peningkatan motivasi serta minat belajar siswa. Kesesuaian antara hasil penelitian ini dengan studi sebelumnya memperkuat bukti bahwa kombinasi pendekatan pembelajaran yang aktif dan menyenangkan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap proses maupun hasil belajar siswa. Oleh karena itu, guru disarankan untuk mengadopsi strategi serupa dalam praktik pembelajaran sehari-hari, terutama di tingkat sekolah dasar.

Dari hasil uji *Wilcoxon*, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 ($< 0,05$), yang menunjukkan bahwa perbedaan skor pretest dan posttest tidak terjadi secara kebetulan. Hasil ini mengonfirmasi bahwa perlakuan yang diberikan, yaitu kombinasi metode demonstrasi dan *ice breaking*, benar-benar memberikan pengaruh nyata terhadap peningkatan minat belajar siswa. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tujuan penelitian telah tercapai secara empiris. Tidak hanya terbukti secara kuantitatif, tetapi temuan ini juga didukung oleh pendekatan teoritis dan hasil penelitian lain yang relevan. Ini berarti bahwa kombinasi metode demonstrasi dan *ice breaking* secara signifikan memengaruhi minat belajar siswa, sesuai dengan tujuan penelitian.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan metode demonstrasi yang dikombinasikan dengan teknik *ice breaking* secara signifikan mampu meningkatkan minat belajar siswa. Peningkatan ini terlihat dari naiknya rata-rata skor minat belajar, yaitu dari 65,04 pada saat *pretest* menjadi 76,19 setelah *posttest*. Selain itu, uji *Wilcoxon* menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$), yang mengindikasikan adanya perbedaan yang bermakna antara sebelum dan sesudah perlakuan diterapkan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan harapan awal, yaitu bahwa metode demonstrasi yang dipadukan dengan *ice breaking* dapat meningkatkan minat yang aktif, menyenangkan, dan partisipatif. *Ice breaking* membantu meningkatkan kesiapan mental siswa untuk belajar, sementara demonstrasi mendorong pemahaman yang lebih konkret terhadap materi.

Metode pembelajaran ini relevan diterapkan di jenjang sekolah dasar, terutama untuk meningkatkan minat belajar dalam suasana kelas yang cenderung monoton. Kedepan, pendekatan ini memiliki prospek untuk dikembangkan pada mata pelajaran lain, maupun diuji efektivitasnya dengan desain eksperimen yang melibatkan kelas kontrol. Selain itu, guru dapat menyesuaikan bentuk *ice breaking* sesuai konteks pembelajaran, agar semakin menarik dan berdampak positif terhadap sikap belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Baitullah, B. (2021). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Dengan Menggunakan Metode Cooperative Learning Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA Negeri 8 Merangin. *Judika (Jurnal Pendidikan Unsika)*, 8(2), 149–155. <https://doi.org/10.35706/judika.v8i2.4597>
- Ernia, M. (2019). *Pengaruh metode demonstrasi terhadap pemahaman hasil belajar siswa pada mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial di SD N 1 Kedaton Satu* (Skripsi sarjana, IAIN Metro). IAIN Metro Digital Repository.
- Firdaus, N. A., Aulia, S. R., & Setiyawan, H. (2024). Penerapan metode demonstrasi pada pembelajaran IPAS kelas 4 SD. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 5(2), 116. <https://vm36.upi.edu/index.php/jppd/article/view/69547>
- Humaya, R., Bangun, N. O., Dewi, P. A., & Syahrial, S. (2022). Ice breaking sebagai stimulus minat dan motivasi belajar peserta didik. *Paedagogi: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*, 10(1), 26–33. <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/PAEDAGOGI/article/view/57785>
- Kolb, D. A. (2015). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development* (2nd ed.). Pearson Education. (hlm. 68–69)
- Mariam, S., Nurmala, N., Nurdianti, D., Rustyani, N., Desi, A., & Hidayat, W. (2019). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa MTsN Dengan Menggunakan Metode Open Ended Di Bandung Barat. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(1), 178–186. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v3i1.94>
- Nafilah, A. F., Aulia, S. R., & Setiyawan, H. (2024). Penerapan metode demonstrasi untuk meningkatkan minat dan hasil belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(1), 45–53.
- Napitupulu, S. L., Simanjuntak, H., & Manalu, R. S. (2022). Pengaruh metode demonstrasi terhadap minat belajar siswa pada subtema manfaat tumbuhan bagi kehidupan manusia kelas III SD. *Jurnal Pendidikan Tematik SD*, 4(2).
- Rahmad, R. (2016). Kedudukan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) pada Sekolah Dasar. *Jurnal:Muallimuna: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, 2(1)
- Rahmi, R. (2018). Korelasi Kegiatan Ice Breaking dengan Motivasi Belajar Peserta Didik dalam Proses Pembelajaran Tematik. *Al-adzka: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 8(2), 151–160.
- Santrock, J. W. (2018). *Educational psychology* (6th ed., hlm. 256–257; 430–431). McGraw-Hill Education.
- Sugiyono. (2019) *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung; Alfabeta
- Sulistriani, S., Santoso, J., & Oktaviani, S. (2021). Peran Guru Sebagai Fasilitator Dalam Pembelajaran Ipa Di Sekolah Dasar. *Journal Of Elementary School Education (JOuESE)*, 1(2), 57–68. <https://doi.org/10.52657/jouese.v1i2.1517>
- Syar, I. N., Azizah, N., Supriatin, A., Yuliani, H., & Sari, M. P. (2022). Pemanfaatan Media Wayang Kertas pada Pembelajaran IPA di SDN-1 Basawang (126). <https://doi.org/10.33477/mangente.v1i2.2667>

- Turnip, C. V., Sari, S. P., & Simamora, R. M. (2022). Pengaruh pemberian teknik ice breaking terhadap minat belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas IV SD Negeri 09488 Bah Sampuran. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(1)
- Wiranto, W., Maghfirah, St. N., & Akib, T. (2023). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Pancasila Siswa Kelas I Melalui Ice Breaking Di Sdn 36 Biring Ere. *Guru Pencerah Semesta*, 1(2), 53–58. <https://doi.org/10.56983/gps.v1i2.541>
- Yasha, A., & Warmi, A. (2022). Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa Smpit Pada Materi Garis Dan Sudut. *Prosiding Sesiomadika*, 4(1).